

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata merupakan salah satu panca indera yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan mata kita dapat melihat dan menikmati keindahan ciptaan Allah SWT. Selain itu dengan mata kita juga dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Saat ini kesehatan mata sangat kurang diperhatikan, jika mata mengalami gangguan fungsi maka akan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Pekerjaan dan segala hal yang sedang dilakukan pun akan terganggu juga indera ini terganggu. Maka dari itu sudah saatnya untuk memperhatikan kesehatan mata.

Menjaga kesehatan bagi setiap individu sangatlah penting. Kesehatan jasmani maupun rohani bagi setiap individu berhubungan dengan berlangsungnya kehidupan yang lebih baik di masa yang mendatang. Sesungguhnya Allah telah menciptakan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Seperti yang disebutkan dalam Firman Allah SWT dalam surat At Tiin (95) ayat 1-4 :

① وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ② وَطُورِ سِينِينَ ③ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ④ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

Demi(buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Makkah) ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”Qs. At Tiin (95) : 1-4

Dan juga dalam Qs. Al Israa’ (17) ayat 70.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami muliakan anak adam, Kami angkat mereka didaratan dan dilautan, Kami beri mereka rizqi, dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” Qs. Al Israa (17) : 70

Dalam kedua ayat tersebut sangat jelas disebutkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Tentunya kita sebagai makhluknya bisa memelihara hal yang telah Allah berikan. Sama seperti mata, kita juga harus dapat memelihara kesehatan mata kita. Ketika mata kita berfungsi dengan baik dan sehat, maka hidup kita juga akan berlangsung dengan baik. Karena mata merupakan salah satu indera yang paling penting dalam kehidupan.

Penglihatan yang buruk (*severe low vision* dan kebutaan) mendapatkan perhatian kesehatan terbesar di dunia. Penyebab terbanyak pada kasus penurunan ketajaman visual adalah miopia dan juga dapat menyebabkan

kebutaan. Faktor yang menyebabkan progresifitas miopia antara lain faktor lingkungan seperti aktivitas melihat secara dekat dan juga aktivitas melihat jauh (Rasmiyati, dkk., 2015).

Data WHO (*World Health Organization*) menyebutkan sekitar 314 juta orang di dunia mengalami *severe low vision* dan 45 juta diantaranya merupakan kasus kebutaan. Dengan insiden penglihatan lemah tersebut terjadi di Negara berkembang sebanyak 87% dan di Asia Tenggara sepertiganya (Ono et al., 2010).

Untuk mencegah kebutaan, promosi tentang perawatan mata dan kesadaran mengenai tersedianya pelayanan kesehatan mata jauh lebih intensif. Pendidikan, sikap dan faktor budaya masyarakat setempat juga perlu diselidiki. Tenaga kesehatan mata juga seharusnya lebih awal mengedukasi tentang perawatan kesehatan pada usia muda/remaja tentang langkah perawatan kesehatan dan bagaimana memanfaatkannya (Ntsoane & Oduntan, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kuratif saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, disinilah peran promosi kesehatan sebagai upaya untuk membentuk pengetahuan masyarakat sebagai ujung tombak dari perubahan sikap dan perilaku sehat masyarakat agar dapat tercipta derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik (Ono et al., 2010).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementrian Kesehatan Indonesia 2007 dan 2013 mengumpulkan data mengenai kesehatan indera penglihatan. Di Indonesia pada kelompok umur 5-14 tahun dengan jumlah penduduk

48.024.776 terdapat 0,01% (4.802) penduduk mengalami kebutaan dan 0,03% (14.407) penduduk mengalami *severe low vision*. Pada kelompok umur 15-24 tahun dengan jumlah penduduk 43.002.751 terdapat 0,07% (30.102) penduduk mengalami kebutaan dan 0,13% (55.904) penduduk mengalami *severe low vision* (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Menurut data provinsi, khususnya di DI Yogyakarta dengan jumlah penduduk 3.295.224 usia lebih dari 5 tahun diperkirakan prevalensi kebutaan sebanyak 0,2% (6.590) dan prevalensi *severe low vision* sebanyak 0,3% (9.886). Angka tersebut cukup besar untuk kalangan anak-anak (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Pada kegiatan pemeriksaan mata gratis yang diselenggarakan oleh LSM Griya Manunggal dan dibantu oleh FK Universitas Gadjah Mada di kecamatan Pundong Kabupaten Bantul pada hari Minggu 15 Mei 2016 terdapat banyak sekali anak-anak yang menderita miopia. Lebih dari 150 pasien yang datang didominasi oleh anak-anak. Hasil dari pemeriksaan menunjukkan terdapat lebih dari 50 anak yang mengalami miopia. Salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan *gadget* pada usia dini, *game*, dan juga menonton televisi yang pada jarak yang terlalu dekat.

Perilaku merupakan faktor kedua terbesar setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Perilaku kesehatan merupakan suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Karena pada dasarnya kesehatan bukan hanya untuk

diketahui atau disadari dan disikapi, melainkan harus dikerjakan/dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena meskipun kesadaran dan pengetahuan masyarakat sudah tinggi tentang kesehatan, namun praktek tentang kesehatan atau perilaku hidup sehat masyarakat masih rendah.

Tingginya angka penurunan penglihatan yang disebabkan oleh banyak faktor tersebut mengakibatkan tidak hanya pada kalangan remaja saja yang mengalami miopia. Namun pada anak-anak pun saat ini sudah menjadi hal yang lumrah. Kurangnya perhatian masyarakat terutama orang tua pada miopia menyebabkan terjadinya miopia pada usia dini sangat tinggi. Oleh karena itu upaya preventif lebih ditekankan untuk pencegahan miopia.

Pemberian promosi kesehatan mata terutama hal-hal untuk mencegah terjadinya miopia secara dini sangat penting. Karena dapat mencegah terjadinya miopia di masa yang akan datang. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang perbedaan progresifitas miopia pada anak-anak dibandingkan remaja dalam upaya pencegahan primer dan sekunder terjadinya miopia dimasa yang akan datang. Dan dapat menjadi titik fokus orang tua untuk mengawasi anak dimana saat progresifitas miopia terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana progresifitas miopia pada anak-anak?
2. Bagaimana progresifitas miopia pada remaja?

3. Apakah ada perbedaan progresifitas miopia pada anak dibandingkan dengan remaja? Jika ada, apakah perbedaan progresifitas miopia pada anak dibandingkan remaja signifikan?
4. Apakah progresifitas miopia pada anak lebih tinggi dari pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui perbedaan progresifitas miopia pada anak dibandingkan remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasi mengenai progresifitas pada anak dan remaja. Selain itu juga dapat menjadi bahan acuan untuk pencegahan progresifitas miopia.

2. Bagi Responden

Bagi anak penelitian ini demi kebaikan anak tersebut dan pencegahan progresifitas miopia. Bagi orang tua dapat memperhatikan anak lebih intensif lagi guna pencegahan progresifitas miopia.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah sebagai penerapan ilmu yang didapat dengan proses pembelajaran secara nyata dalam membuat Karya Tulis Ilmiah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian & Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan
1	Kelainan Refraksi Pada Anak di BLURSU Prof. Dr. R.D. Kandou (Richard Simon Ratanna, Laya M. Rares, J. S. M. Saerang, 2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Anak • Variable dependen : refraksi 	Deskriptif retrospektif	Didapatkan 163 penderita kelainan refraksi pada anak. 117 penderita diantaranya adalah anak-anak umur 10-14 tahun.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen : Progresifitas miopia • Variabel independen : anak dan remaja • Yang dinilai progresifitas miopinya dan dilihat perbedaannya • Tempat pelaksanaan
2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Derajat Miopia Pada Remaja (Studi di SMA Negeri 2 Temanggung Kabupaten Temanggung) (Anisa Sofiani, dkk: 2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen : Miopia pada remaja • Variabel independen : Faktor-faktor yang mempengaruhi uhi miopia remaja 	Observasi <i>-cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara derajat miopia dengan penggunaan <i>gadget</i> dan <i>outdoor activity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen : Progresifitas miopia • Variabel independen : anak dan remaja • Yang dinilai progresifitas miopinya dan dilihat perbedaannya • Tempat pelaksanaan

- | | | | | | |
|---|--|--|---------------------------------------|--|---|
| 3 | Effect of outdoor activity on myopia onset and progression in school-aged children in northeast china (Ju-Xiang, <i>et.al.</i> , 2015) | <ul style="list-style-type: none"> • Outdoor activity • Myopia onset • School aged-children | Observation
<i>cross sectional</i> | - Peningkatan aktivitas diluar mencegah onset miopia dan perkembangan miopia, sama seperti pertumbuhan axial dan peningkatan IOP pada anak | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen : Progresifitas miopia • Variabel independen : anak dan remaja • Yang dinilai progresifitas miopinya dan dilihat perbedaannya |
| 4 | Hubungan Aktivitas Bermain Video Game dengan <i>School Myopia</i> Pada Siswa-Siswi SD Asy-Syifa 1 Bandung (Anisa Suangga, dkk: 2012) | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : Bermain video game • Variabel dependen : miopia pada Siswa/i SD | Observation
<i>cross sectional</i> | - Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara bermain <i>video game</i> dengan <i>shool myopia</i> pada siswa/I SD Asy-Syifa Bandung | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen : Progresifitas miopia • Variabel independen : anak dan remaja • Yang dinilai progresifitas miopinya dan dilihat perbedaannya • Tempat pelaksanaan |
| 5 | Perbedaan Efektifitas Antara Kacamata dan Soft lens Terhadap Progresifitas Derajat Miop (Linda Setiasih, dkk: 2013) | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : Kacamata dan Soft Lens • Variabel dependen : progresifitas miop | Observation
<i>cross sectional</i> | - Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kaca mata dan Soft lens terhadap progresifitas miop | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen : Progresifitas miopia • Variabel independen : anak dan remaja • Yang dinilai progresifitas miopinya dan dilihat perbedaannya |

6 Outdoor Activity during Class Recess Reduces Myopia Onset and Progression in School Children (Pei-Chang Wu, et. Al., 2013)	<ul style="list-style-type: none">• Independen : outdoor activity• Prospective• Dependen : myopia onset and progression	Aktivitas luar ruangan selama istirahat kelas di sekolah memiliki efek yang signifikan pada onset miopia. Kebanyakan aktivitas memiliki efek prominen untuk mengontrol pergeseran miopia terutama pada anak yang tidak miopia.	<ul style="list-style-type: none">• Variabel dependen : Progresifitas miopia• Variabel independen : anak dan remaja• Yang dinilai progresifitas miopinya dan dilihat perbedaannya• Tempat pelaksanaan
--	---	--	--
